

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.¹ Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas 2003, yakni

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya.³ Moment pertama pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

²*Ibid.*, hal. 14.

³Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 181.

sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan.⁴

Hal tersebut menjadi keutamaan dalam sebuah lembaga pendidikan, untuk itu dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidup yang sukses di dunia dan akhirat. Pribadi berkarakter tersebut dapat dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang secara rutin, hari demi hari yang mana lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

Bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang apabila dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi,

⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hal. 5.

tetapi harus didampingi dengan penanganan dibidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.⁵

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk berpikir secara abstrak; kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya; ada pula yang mendefinisikan intelegensi sebagai intelek plus pengetahuan; teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra.⁶ ESQ adalah sebuah mekanisme sistematis untuk me'*manage*' ketiga dimensi manusia, yaitu *body*, *mind* dan *soul*, atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid.⁷

ESQ sendiri adalah sinergi antara kekuatan emosional dan kekuatan spiritual. Ini adalah pengertian yang tidak asing lagi bagi akal kita sekarang. ESQ juga merupakan harmonisasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam perspektif yang umum, setiap orang sesungguhnya mampu memiliki ESQ- Power. Ini berarti, ESQ tidak tergantung pada citra simbolik seseorang, misalnya orang tersebut haruslah orang Timur dan beragama Islam. Tidak. Tidak demikian. ESQ bisa dimiliki

⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 150.

⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Ilntas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 156.

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, (Jakarta: Arga, 2003). hal. 28.

oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan suku agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa dan seterusnya.⁸

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Menurut al-Ghazali dengan ilmu pengetahuan akan diperoleh segala bentuk kekayaan, kemuliaan, kewibawaan, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Apa yang dapat diperoleh seseorang sebagai buah dari ilmu pengetahuan, bukan hanya diperoleh dari hubungannya dengan sesama manusia, alam semesta pun merasakan bagaimana kemuliaan manusia, karena ilmu yang ia miliki.⁹ Dari sini, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa tergantung kemajuan ilmu pengetahuan yang melingkupi.

Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang wajib dimiliki dalam kehidupan beragama, karena tidak akan mungkin seseorang mampu melakukan ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah tanpa didasari pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Minimal, ilmu pengetahuan yang kita dapat akan memberikan kemampuan kepada diri manusia untuk berusaha agar ibadah yang dilakukan tetap berada dalam

⁸Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hlm. 94-95.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Darul Ma'rifat,tt), vol 1, hal. 12.

aturan-aturan yang telah ditentukan. Dalam agama, ilmu pengetahuan adalah kunci menuju keselamatan dan kebahagiaan akhirat selama-lamanya.¹⁰

Materi pelajaran fiqh merupakan salah satu ruang lingkup dari pembelajaran ilmu pengetahuan keagamaan yang memfokuskan diri pada kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan pemahaman peserta didik terutama dalam menelaah pelaksanaan syariat islam. Melalui pembelajaran fiqh peserta didik diharapkan mampu untuk memahami fakta yang terjadi di lapangan terutama dalam lingkup peribadatan.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi. Apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari ingatan ataupun hafalan.¹¹

Memahami pelajaran yang dipelajari sangat penting. Supaya pengetahuan dapat diamalkan sebagai ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pemahaman dan Allah akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang berilmu. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din...*, hal. 12.

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 50

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹²*

Pemahaman siswa terhadap suatu materi, sangatlah dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam pembelajaran. Namun kenyataan kondisi pendidikan pada saat ini lebih banyak didominasi oleh pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran konvensional seperti ceramah ataupun suatu hal yang membuat peserta didik merasa bosan ataupun juga selainnya, sehingga kurang merangsang potensial diri siswa dalam pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik itu sendiri.

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari pemahaman peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran.¹³ Pembelajaran yang tepat dapat

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 162.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Aligensindo, 2010), hal. 40.

mengoptimalkan pemahaman siswa, karena dengan pembelajaran yang tepat akan menjadikan aktivitas siswa dan suasana pembelajaran menjadi cerah dan hidup, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Sehingga peserta didik dapat terbentuk kepribadiannya yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Termasuk dalam pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang serta menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya terutama dalam peribadatan yakni shalat.

Menurut bahasa arab, shalat berarti do'a, kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁴ Shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hamba-Nya yang mukmin dengan Tuhannya, dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan Tuhannya, karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang (mukmin) yang mencintai-Nya

¹⁴H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: CV, Sinar Baru, 1980), hal. 64.

melainkan berkhawatir kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.¹⁵

Shalat dhuha merupakan shalat pada siang hari yang dianjurkan. Pahalnya di sisi Allah cukup besar. Nabi SAW biasa melakukannya, dan mendorong umat muslimin untuk melakukannya juga. Beliau menjelaskan barangsiapa yang shalat empat rakaat pada awal siang hari, niscaya Allah mencukupkan pada sore harinya. Sebagaimana beliau juga menjelaskan bahwa shalat dhuha itu sama dengan tiga ratus enam puluh sedekah.¹⁶

Shalat dhuha hukumnya sunah, karena itu barangsiapa yang menginginkan pahalanya, kerjakanlah sekehendakmu, dan kalau tidak, tidak ada larangan pula meninggalkannya.

Dari Abu Sa'id r.a berkata:

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّبْحِيَّ حَتَّى نَقُولَ لَا يَدْعُهَا، وَيَدْعُهَا حَتَّى نَقُولَ لَا يُصَلِّيَهَا. (رواه الترمذي)

Artinya: *“Rosulullah Saw selalu melaksanakan shalat dhuha sampai-sampai kita mengira bahwa tidak pernah meninggalkannya, tetapi jika meninggalkannya sampai-sampai kita mengira, bahwa beliau tidak pernah meninggalkannya.” (H.R Turmudzi).*¹⁷

Banyak hadits yang menunjukkan bahwasanya shalat dhuha sangat dianjurkan. Kebanyakan ulama berpendapat demikian. Ada pula menurut

¹⁵Al-Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa harus Shalat*, (Jakarta: Amzah, 2007). hal.30-31.

¹⁶Abdur Rosyad Shiddiq. *Fikih Ibadah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal. 442.

¹⁷Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Kumpulan Shalat Sunnah dan Keutamaannya*, Terj. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2014), hal. 114.

sebagian ulama, shalat dhuha itu tidak dianjurkan kecuali ada sebab. Sebagian lagi ada yang berpendapat, shalat dhuha dianjurkan untuk dikerjakan di rumah, dan sebagian yang lain berpendapat shalat dhuha itu bid'ah.¹⁸

Shalat dhuha merupakan salah satu macam shalat-shalat sunah yang dianjurkan. Shalat dhuha dimulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada di tengah-tengah langit *istiwa* dan pada saat itu makruh hukumnya untuk melakukan shalat. Menurut pandangan yang lain, shalat dhuha dimulai ketika matahari naik setinggi 7 hasta dan berakhir ketika matahari tergelincir (*istiwa*).¹⁹

Disunahkan juga melaksanakan pada waktu naik agak tinggi dan panas agak terik. Dari Zaid bin Arqam r.a berkata :

حَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَىٰ أَهْلِ قُبَاءٍ وَهُمْ يُصَلُّونَ الضُّحَىٰ فَقَالَ الْأَوَائِبُ إِذَا رَمَضَتِ الْفَصَالَ مِنَ الضُّحَىٰ . (رواه احمد ومسلم وترمذی)

Artinya: “Nabi Saw keluar menuju tempat ahli quba, dikala itu mereka sedang mengerjakan shalat dhuha. Beliau lalu bersabda: “inilah shalat orang-orang yang kembali kepada Allah, yakni di waktu anak-anak unta telah bangkit karena kepanasan waktu dhuha.” (H.R Ahmad dan Muslim).²⁰

¹⁸Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, terj., Abdul Rasyid Shiddiq, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 444.

¹⁹Moh. Rifa'i. *Tuntunan Shalat Lengkap*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978) hal. 278.

²⁰Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Kumpulan Shalat Sunnah dan Keutamaannya*, Terj. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2014), hal. 117.

Menurut hadist di atas, shalat dhuha dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 pagi sampai tergelincir matahari.²¹ Adapun pendapat yang lain bahwa shalat dhuha ialah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua raka'at, boleh empat raka'at, enam, delapan atau dua belas raka'at.²² Banyak berbagai ahli juga mengatakan salah satunya bahwa shalat dhuha dilakukan pada hari antara jam 06.30 hingga jam 11.00 bilangan raka'atnya dua raka'at dan sebanyak-banyaknya delapan raka'at. Caranya setiap dua raka'at satu salam.²³

Shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa ialah waktu pelaksanaannya yang ada pada saat orang sedang sibuk dengan aktivitas keduniaannya dan hikmah yang terkandung didalamnya. Waktu pelaksanaannya merupakan saat yang luar biasa untuk bermuwajjah dan membangun hubungan pribadi dengan Allah serta mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari-Nya.

Penulis, dalam penelitiannya meneliti pengaruh daripada shalat dhuha secara khusus. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di MAN 3 Blitar, karena madrasah tersebut telah menerapkan pelaksanaan shalat dhuha kepada seluruh siswa-siswinya secara rutin setiap hari saat aktif kegiatan belajar mengajar. Secara tidak disadari akibat dari pelaksanaan shalat dhuha

²¹Labib Mz, *Pilihan Shalat Terlengkap disertai Do'a, Dzikir, dan Wirid serta Hikmahnya*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hal. 137.

²²Moh. Rifa'i. *Tuntunan Shalat...*, hal. 278.

²³Abujamin Rohan, *Shalat tiang Agama*, (Jakarta: Media Da'wah, 1992), hal. 84.

baik dari segi emosional maupun spiritualnya belum diketahui secara jelas. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam secara statistik dengan judul “PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN IBADAH SHOLAT DHUHA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA DI MAN 3 BLITAR”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Suasana di dalam mushola atau kegiatan pelaksanaan sholat dhuha masih belum kondusif.
2. Masih ada peserta didik yang kurang menghargai terhadap tata tertib sekolah juga terhadap guru.
3. Kurangnya pengetahuan, pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang pentingnya pengamalan terhadap ibadah terutama sholat dhuha.
4. Kurangnya pembinaan tentang kecerdasan, baik kecerdasan emosional maupun spiritual.
5. Masih ada peserta didik yang belum bisa mengeluarkan rasa percaya dirinya terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, banyak yang terkait dengan kecerdasan emosional dan religiusitas siswa, maka penelitian ini hanya membatasi pada

1. Pengaruh tingkat pemahaman ibadah sholat dhuha terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MAN 3 Blitar.
2. Pengaruh tingkat pemahaman ibadah sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 3 Blitar.
3. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X IIK 1, 2 dan XI IIK 1,2

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pemahaman ibadah sholat dhuha terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 3 Blitar?
2. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pemahaman ibadah sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Blitar?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pemahaman ibadah sholat dhuha terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 3 Blitar.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pemahaman ibadah sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Blitar.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁴

1. Ha (Hipotesis Alternatif)

- a. Ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pemahaman ibadah sholat dhuha terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 3 Blitar.
- b. Ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pemahaman ibadah sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Blitar.

2. Ho (Hipotesis Nihil)

- a. Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pemahaman ibadah sholat dhuha terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 3 Blitar .
- b. Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pemahaman ibadah sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Blitar.

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini mencangkup manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis

²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 71.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang pembentukan karakter siswa melalui tingkat pemahaman ibadah shalat dhuha dengan pelaksanaan yang rutin di sekolah terhadap kecerdasan emosional dan spiritual.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti, guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk memperdalam kajian-kajian tentang pemahaman ibadah sholat dhuha.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu penelitian yang mungkin dianggap suatu penelitian yang inovatif guna untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai obyek yang diteliti.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan peribadatan untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

b. Bagi peserta didik di MAN 3 Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi mereka untuk lebih meningkatkan pemahaman dan keistiqomahannya

dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha serta nantinya dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi lebih lanjut dalam mengembangkan dan memperluas wawasan mengenai kajian-kajian ibadah sholat dhuha. Selain itu dapat pula untuk membantu penyelesaian karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha. Kemudian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya melaksanakan shalat dhuha.

e. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bekal ketika terjun ke dunia pendidikan nantinya. Dengan maksud supaya bisa membimbing peserta didik lebih baik lagi.

H. Penegasan Istilah

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta untuk menghindari kesalahfahaman maksud dari skripsi ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul skripsi ini secara konseptual dan operasional, adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Pemahaman

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi. Apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari ingatan ataupun hafalan.

b. Sholat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu macam shalat-shalat sunah yang dianjurkan. Shalat dhuha dimulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada di tengah-tengah langit *istiwa* dan pada saat itu makruh hukumnya untuk melakukan shalat. Menurut pandangan yang lain, shalat dhuha dimulai ketika matahari naik setinggi 7 hasta dan berakhir ketika matahari tergelincir *istiwa*.²⁵

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah suatu keadaan yang berkebolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri) dalam lingkungan untuk mencapai kesejahteraan

²⁵Moh. Rifa'i. *Tuntunan Shalat...*, hal. 278.

dan keselamatan individu.²⁶ Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

d. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah SWT.²⁷

2. Secara Operasional

Berangkat dari definisi secara konseptual di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi operasionalnya sebagai berikut:

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengenal serta mengerti akan ilmu pengetahuan yang kita ketahui. Beranjak dari hal itu kemudian seseorang mampu melaksanakan terhadap suatu hal yang telah mereka ketahui terlepas dari hanya mengetahui secara teori.

Sholat dhuha merupakan salah satu dari beberapa sholat sunah yang ada. Sholat dhuha itu sendiri dilaksanakan pada saat menjelang siang dari pukul 07.00 hingga dikumandangkannya waktu sholat dhuhur.

²⁶Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta:PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 165.

²⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 57.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami dan juga mengelola emosi pada diri seseorang dengan maksud supaya emosi itu sendiri tidak melewati batasan-batasan emosi secara wajar. Kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan yang sulit, sebab kita harus mampu mengontrol emosi di setiap saat dan keadaan apapun.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami dan mengendalikan secara fitrah terhadap suatu makna kehidupan yang berada di luar logika akal manusia. Kecerdasan ini termasuk suatu tingkatan kecerdasan yang paling tinggi, karena ketika kita telah terbiasa mengasah kemampuan secara spiritual, kita mampu menghubungkan dari keseluruhan kecerdasan termasuk kecerdasan intelektual dan emosional. Sehingga peneliti memfokuskan untuk mengetahui dan mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Pemahaman Ibadah Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta didik di MAN 3 Blitar”**.

I. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pada suatu karya ilmiah merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan secara sistematis dari isi sistem karya ilmiah tersebut. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halama sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Dalam bagian ini terdiri dari enam bab, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) batasan masalah, (d) rumusan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) hipotesis penelitian (g) manfaat penelitian, (h) penegasan istilah, (i) sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: (a) kerangka teori sholat dhuha, (b) kerangka teori kecerdasan emosional, (c) kerangka teori kecerdasan spiritual, (d) penelitian terdahulu, (e) kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel dan sampling, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) sumber data, (g) teknik pengumpulan data, (h) teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: (a) pembahasan rumusan masalah satu, (b) pembahasan rumusan masalah dua.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

